

Sosialisasi Gerakan Literasi Dini Kepada Guru TK dan PAUD Mekanatut Thalibin di Kecamatan Aluh-aluh

Akhmad Syakir¹, M. Ridha Anwari², Muhammad Yunus³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: ¹ahmadsyakir02@gmail.com, ²ridhaanwari@gmail.com,

³Yunusharkil@gmail.com

ABSTRACT: *Community service is aimed to socialize the early literacy movement for teachers and parents of PAUD I students in Pulantan Village, Aluh-Aluh District. This dedication was held on Thursday, March 22, 2018 in PAUD Mekanatut Thalibin. The target of this activity is PAUD teachers and parents of students. The reason for implementing this service is a school that is far from the city center, a low level of education from parents of students so that the planting of early literacy to their children is often unthinkable to them, even the planting of early literacy they submit to school. The method in this socialization uses the lecture method, discussion and question and answer, to provide knowledge on the importance of early literacy in children. After this implementation it can be concluded that the awareness of students' parents the importance of instilling a culture of early literacy for children, while for PAUD teachers Mekanatut Thalibin they understand that many methods of teaching early literacy are fun for students.*

Keywords: *Socialization, Early Literacy, Early Childhood*

Pendahuluan

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *Literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Lebih lanjut Literasi merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Sependapat yang disampaikan oleh Laurie & Whitehead mengemukakan bahwa literasi anak merupakan kemampuan yang berkaitan dengan,

membaca, menulis, menyimak dan berbicara¹.

Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis, atau melek aksara. Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Menurut hemat Justice dan Kaderavek mengatakan bahwa periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun.² Pada periode tersebut anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Pengajaran formal tidak selalu diperlukan untuk mengembangkan literasi *emergen*. Dengan mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut maka anak akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan membaca konvensional.

Menurut Nutbrown & Clough mengemukakan bahwa pengenalan literasi bagi anak-anak mulai dikembangkan terlebih di Inggris sejak tahun 1980-an karena para guru dan peneliti melihat jika pentingnya mengenalkan atau membelajarkan literasi membaca dan menulis bagi anak usia dini.³ Senada yang disampaikan oleh Chomsky dalam Subyantoro, pemerolehan literasi anak pada dasarnya ia akan menginternalisasikan sistem kaidah yang berhubungan dengan bunyi dan makna secara khusus dan anak memperoleh kemampuan literasi dengan cara yang sangat menakjubkan.⁴

¹ Whitehead, M. *Children's Early Literacy*. (London: SAGE Publications Company, 2004).

² Justice L., M., & Kaderavek, J. Using shared storybook reading to promote emergent literacy, *Teaching Exceptional Children*, Vol. 34 No. 4, 2002. pp. 8-13

³ Nutbrown, C. Clough. *Pendidikan Anak Usia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015)

⁴ Subiyantoro. *Psikolinguistik, Kajian Teoritis Dan Implementasinya*. (Semarang: UNNES Press, 2012)

Penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak tanpa memandang budaya dan agamanya. Artinya bahwa sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun anak usia dini sudah mempunyai kemampuan dalam literasi, meskipun tidak belajar secara khusus tetapi anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungan dimana anak tinggal.

Anak memiliki Pengalaman literasi sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Anak belajar aksaraan pertama kali didapat dari rumah mereka masing-masing melalui interaksi dengan orang tua dan dengan cara yang menyenangkan tanpa adanya intimidasi. Gambaran lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif menstimulasi kemampuan literasi anak mengenai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan literasi awal anak adalah suatu proses kemampuan yang dimulai pada saat lahir dan terus berkembang selama masa hidup. Anak-anak mempelajari literasi dengan cara yang sangat menakjubkan. Menurut Montessori dalam Morrison mengemukakan bahwa, penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak tanpa memandang budaya dan agamanya.⁵

Dari uraian dan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa literasi anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Pengenalan literasi anak usia dini adalah suatu proses aktivitas yang memperkenalkan kemampuan membaca, menulis pada anak usia dini; tanpa adanya unsur intimidasi bagi anak untuk mengetahui secara sempurna seperti orang dewasa tetapi membelajarkan literasi tersebut sesuai dengan usia atau fase-fase perkembangannya. Pengenalan literasi awal pada anak usia dini dilakukan

⁵ Morrison, S. G. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2013)

dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk membelajarkan sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya.

Menurut Kern Terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi yaitu: Pertama; Literasi melibatkan interpretasi; Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

Kedua; Literasi melibatkan kolaborasi; Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

Ketiga; Literasi melibatkan konvensi; Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

Keempat; Literasi melibatkan pengetahuan kultural; Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem- sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang- orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah/keliru dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

Kelima; Literasi melibatkan pemecahan masalah; Karena kata-kata

selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase- frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan, memikirkan, mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

Keenam; Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri; Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan- hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

Ketujuh; Literasi melibatkan penggunaan bahasa; Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.⁶

Menurut Suyadi mengemukakan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan membaca dengan cara yang sangat menakjubkan. Pada anak usia dua sampai 5 tahun setiap anak memiliki perkembangan yang cukup rawan.⁷ Tiga tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan sebagai periode yang paling sensitive yang akan berpengaruh di kehidupan anak dimasa yang akan datang. Lebih lanjut Subyantoro, mengemukakan bahwa mengenalan dan membelajarkan membaca bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan melauai aktivitas bermain.⁸ Lebih lanjut ia mengemukakan

⁶ Kern, R. *Literacy and Language Teaching*. (Oxford: Oxford University Press, 2000)

⁷ Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. (Jogjakarta: Pedagogia, 2010)

⁸ Subyantoro. *Psikolinguistik, Kajian Teoritis Dan Implementasinya*. (Semarang: UNNES Press, 2012)

bahwa untuk menstimulai perkembangan membaca anak orang tua dapat membuat kartu huruf dan dapat dilanjutkan dengan suku kata dan kata. Belajar membaca pada anak usia dini akan membawa dampak positif bagi perkembangan mereka. Pengenalan kartu huruf, kartu kata sejak usia dini menjadikan otak mereka lebih terasah, karena pada usia mereka orat lebih mudah untuk menyerapkan sesuatu.

Lebih lanjut hasil riset menegaskan bahwa membaca nyaring memiliki pengaruh positif lain, seperti mempererat hubungan kasih- sayang orang tua dan anak, mengenalkan anak pada bahasa lisan dan tulis, meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membuat anak menikmati dunia belajar sebagai hiburan, dan sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Didukung oleh pendapat

Dari berbagi pendapat di atas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak untuk membunyikan lambang bilangan. Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh anak usia dini untuk mencapai keterampilan membaca dibawah arahan, bimbingan dan motivasi guru. Pembelajaran membaca pada anak usia dini bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas visual dan kognisi siswa dalam memproduksi sebuah bacaan dengan membunyikan lambang.

Aluh-aluh adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan survei awal, mayoritas penduduknya adalah petani dan berpendidikan rendah sehingga dalam penanaman literasi dini kepada anaknya pun seringkali tidak terpikirkan oleh mereka, bahkan penanaman literasi dini mereka serahkan ke bangku sekolah. Terdapat 25 TK dan PAUD yang tersebar di 14 kelurahan. Rata-rata jumlah guru yang mengajar dua sampai tiga orang yang latar pendidikan mereka hanya sampai

SMP atau SMA. Metode mengajar khususnya dalam pengajaran penanaman literasi dini masih seadanya saja. Oleh karena itu, tepat kiranya kami mengadakan sosialisasi gerakan literasi dini di salah satu sekolah yang tenaga pendidiknya mayoritas berlatar belakang pendidikan SMP atau SMA di Kecamatan Aluh-aluh.

Metode

Metode dalam penyuluhan ini adalah metode, ceramah, diskusi dan tanya jawab, untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang betapa pentingnya literasi dini pada anak dan metode pengajaran literasi dini yang menarik di PAUD. Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah Orang tua siswa dan guru dimana terdiri dari 6 guru dan 30 orang tua/Ibu.

Hasil dan Diskusi

Sosialisasi Gerakan literasi dini kepada orang tua dan guru-guru di PAUD Mekanatut Thalibin, mendapat respon yang sangat baik terlihat dari para orang tua siswa yang memenuhi ruang kelas. Bahkan antusias peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan baik dari orang tua maupun guru-guru.

Fakta ditemui di lapangan rata-rata pendidikan orang tua siswa berpendidikan rendah dan bekerja sebagai petani dan berkebun sehingga dalam penanaman literasi dini kepada anaknya pun seringkali tidak terpikirkan oleh mereka, bahkan penanaman literasi dini mereka serahkan ke bangku sekolah.

Bagi para guru yang berhadir kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam melakukan proses mengajar literasi dini yang menarik misalnya dengan media kartu, video, dan poster. Pada akhir kegiatan, kepala sekolah dan ketua yayasan berharap sosialisasi ini sangat bermanfaat dan berguna untuk menyadarkan

orang tua akan pentingnya literasi dini yang dimulai dari keluarga, sementara untuk guru-guru pun juga mendapatkan metode-metode pengajaran yang menarik.



Gambar 3.1 Foto Sekolah PAUD Mekanatut Thalibin (Sumber: Dokumentasi, 2018)



Gambar 3.2 Kegiatan Sosialisasi di Sekolah PAUD Mekanatut Thalibin (Sumber: Dokumentasi, 2018)

Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa sebelumnya orang tua siswa mempunyai pola pikir bahwa pengenalan literasi dini hanya diserahkan ke pihak sekolah. Namun, dengan adanya sosialisasi gerakan literasi mereka memahami bahwa pemahaman literasi dini anak mereka dimulai dari rumah. Sementara kepada guru-guru PAUD Mekanatut Thalibin dengan adanya sosialisasi gerakan literasi ini merasa dimudahkan dalam memahami pentingnya peran orang tua di rumah dalam pengenalan literasi dini sehingga tidak sepenuhnya dibebankan ke pihak sekolah. Para guru juga mendapatkan pelatihan beberapa pendekatan metode pengajaran pengenalan literasi dini yang menarik atraktif.

Daftar Referensi

- Justice L.,M., & Kaderavek, J. (2002). Using shared storybook reading to promote emergent literacy, *Teaching Exceptional Children*, Vol. 34 No. 4, pp. 8-13
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Nutbrown, C. Clough. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Subiyantoro. (2012). *Psikolinguistik, Kajian Teoritis Dan Implementasinya*. Semarang: UNNES Press.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*, Jogjakarta: Pedagogia.
- Whitehead, M. (2004). *Children's Early Literacy*. London. SAGE Publications Company.